

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Kehidupan manusia secara kodrati bersifat dinamis. Ia selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu seiring dengan perkembangan teknologi, sistem sosial, dan nilai-nilai budaya. Perubahan tersebut bersifat kompleks dan terjadi akibat adanya pergeseran dalam pola kehidupan manusia, yang dipengaruhi oleh kebutuhan internal maupun eksternal dari individu atau kelompok dalam masyarakat itu sendiri.¹ Term perubahan dalam hal ini menjelaskan bagaimana kehidupan manusia tak pernah benar-benar berhenti dan selesai pada satu titik tertentu. Perubahan mengisyaratkan bahwa kehidupan manusia tak pernah benar-benar stagnan dan diam karena manusia sebagai makhluk sosial selalu beradaptasi dan berinovasi serta menanggapi perubahan yang terjadi di sekitarnya.²

Perubahan dapat diartikan sebagai suatu keniscayaan dalam kehidupan manusia. Hal ini berarti bahwa perubahan bukanlah pilihan, melainkan sebuah konsekuensi alamiah dari keberadaan manusia itu sendiri. Perubahan adalah bagian dari siklus kehidupan manusia, sebuah proses berkelanjutan yang terus berlangsung tanpa akhir. Ia tidak datang secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari dinamika internal dalam masyarakat dan pengaruh eksternal dari lingkungan atau zaman. Dan pada saat yang sama ia menjadi realitas yang kedatangannya tidak bisa ditolak. Karenanya perubahan menjadi suatu yang tak terelakkan dan menjadi bagian dari siklus kehidupan manusia yang terus berlangsung.

Perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia membawa dua dampak, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Budi Hardiman misalnya, menggarisbawahi bahwa perubahan besar dalam komunikasi tidak hanya dapat mengubah gaya hidup manusia tetapi juga mengubah pemahaman manusia tentang realitas, tentang dirinya,

¹ Ellya Rosana, "Dinamisasi Kebudayaan dalam Realitas Sosial", *Jurnal Al-Adyan*, 12:1 (Lampung: 2017), hlm. 22.

² Najma Hilyah Azla, dkk., "Peran Manusia Dalam Dinamika Kehidupan: Perspektif Filosofis Dan Sosiologis", *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 2:4 (Riau: Desember 2024), hlm. 127.

dan tentang baik dan buruk.³ Di satu sisi, perubahan itu mengarahkan kehidupan manusia kepada keuntungan bagi keberlangsungan hidupnya. Kemajuan dalam kehidupan manusia memberikan inovasi dan efisiensi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, komunikasi, dan ekonomi. Namun, di sisi lain, kemajuan tersebut membawa kehidupan manusia kepada degradasi nilai, tergerusnya budaya lokal, dan hilangnya solidaritas sosial. Nilai, budaya dan solidaritas yang sudah ada dalam suatu masyarakat perlahan-lahan tergerus akibat arus globalisasi dan kemajuan teknologi. Selain itu dampak negatif lain dari perubahan dan kemajuan itu adalah terjadinya perubahan pola tingkah laku masyarakat. Kenyataan-kenyataan seperti itu sering kali menimbulkan kecemasan, terutama dalam masyarakat yang masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional dan memegang teguh adat istiadat dan budaya. Perubahan dalam kehidupan sosial sering kali memicu timbulnya berbagai bentuk ketimpangan dan disorientasi nilai dalam masyarakat. Ketika suatu komunitas mulai kehilangan pijakan nilai dan arah moral, maka akan terjadi krisis identitas yang pada akhirnya menciptakan alienasi dan kerentanan sosial. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, perubahan yang mengarah pada hal-hal negatif dapat menyebabkan masyarakat menjadi rentan secara sosial maupun budaya dan perlahan-lahan akan kehilangan arah dalam menentukan masa depannya sendiri.

Terhadap dan dalam konteks seperti ini, kritik sosial menjadi alat yang sangat penting untuk menganalisis dan mengungkap berbagai persoalan yang melingkupi masyarakat. Kritik sosial muncul bukan hanya sebagai reaksi terhadap kondisi yang tidak ideal, melainkan juga sebagai bentuk tanggung jawab intelektual dan kultural untuk memperbaiki struktur masyarakat. Kritik sosial dapat diartikan sebagai suatu pendekatan yang berupaya membaca dan menanggapi realitas sosial baik itu secara reflektif maupun analitis. Ia tidak hanya sampai pada bagaimana gejala sosial diobservasi, tetapi juga melibatkan proses penilaian etis terhadap gejala sosial, ketimpangan sosial, dan marginalisasi budaya. Kritik sosial dapat berupa tanggapan

³ Budi Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada* (Depok: Penerbit Kanisius, 2021), hlm. 38.

terhadap baik buruknya segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat.⁴ Sebagai suatu bentuk kontrol, kritik sosial bertujuan untuk mengarahkan dan mendorong kepada kehidupan sosial yang lebih baik. Dalam kerangka ini, kritik sosial menjadi bagian penting dalam proses pembentukan masyarakat yang adil dan beradab karena berkenaan langsung dengan kehidupan masyarakat.⁵

Penyampaian kritik sosial tidak terbatas pada wacana akademik atau politik formal, tetapi juga dapat hadir melalui medium seni dan budaya, yang memiliki daya pengaruh besar karena menyentuh sisi afektif dan estetik manusia. Kritik hadir dalam berbagai bentuk karya seni baik itu karya-karya visual maupun non visual. Dalam sejarahnya, seni dalam hal ini seni musik telah terbukti menjadi ruang ekspresi yang efektif dalam menyuarakan kritik terhadap ketidakadilan sosial. Musik sebagai bentuk seni yang universal mampu menembus batas geografis, bahasa, dan kelas sosial, menjadikannya alat yang strategis dalam membangun kesadaran kolektif dan solidaritas sosial.

Musik bukan hanya sekadar berfungsi sebagai sarana hiburan semata, melainkan juga sebagai media komunikasi simbolik yang sarat makna. Pesan dan makna yang terkandung dalam musik biasanya memiliki kaitan dengan konteks sosial.⁶ Dalam hal ini musik dipandang sebagai sarana untuk menyampaikan dan mengungkapkan pikiran, ide, pandangan, serta perasaan yang kemudian dapat diungkapkan dalam teks lirik dan bahasa.⁷ Ia memiliki kemampuan untuk menggugah dan memengaruhi emosi, memperkuat identitas, dan menciptakan wacana tandingan terhadap dominasi budaya arus utama. Dalam musik, seniman bisa menyampaikan pandangannya terhadap dunia, kritik terhadap sistem sosial, serta visi tentang masa depan. Musik menjadi ruang simbolik di mana suara-suara yang termarginalkan dapat menemukan tempat untuk didengar. Sementara itu, lagu sebagai salah satu bentuk

⁴ Winda Susanti dan Eva Nurmayani, "Kritik Sosial Dan Kemanusiaan Dalam Lirik Lagu Karya Iwan Fals", *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3:1 (Mei 2020), hlm. 2.

⁵ *Ibid.*

⁶ Ronald Albert Michael Wijaya dan M. Sohim, "Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Iwan Fals Periode Tahun 1980-1992", *Jurnal Ilmiah Buana Bastra: Bahasa, Susastra, dan Pengajarannya*, 1.1 (April 2014), hlm. 54.

⁷ Winda Susanti dan Eva Nurmayani, *op. cit.*, hlm. 1.

musik memberikan pesan verbal yang spesifik untuk mengartikulasikan kritik terhadap isu-isu sosial, politik, atau moral secara langsung.

Lagu menjadi sarana dokumentasi dan refleksi atas perubahan sosial yang terjadi. Melalui liriknya, sebuah lagu dapat menyampaikan narasi kolektif suatu komunitas, mengangkat isu-isu sosial yang aktual, dan memberikan suara bagi mereka yang tidak terwakili dalam wacana dominan. Lirik lagu sebagai teks verbal mengandung struktur tanda yang kompleks, mencerminkan pengalaman, pandangan hidup, dan nilai-nilai yang dianut oleh penciptanya. Di dalam lirik tersebut, terkandung makna-makna yang tidak hanya bersifat denotatif, tetapi juga konotatif dan simbolik. Penggunaan diksi, metafora, gaya bahasa, dan struktur naratif dalam lirik menciptakan lapisan-lapisan makna yang dapat dianalisis secara mendalam untuk memahami pesan sosial dan ideologis yang ingin disampaikan oleh sang pengarang. Pengarang tidak saja menampilkan persoalan yang sering kali terjadi di tengah masyarakat, tetapi juga menuangkan dan menambahkan kritik terhadap suatu hal lewat karyanya.⁸

Di Indonesia, ada begitu banyak pengarang sekaligus penyanyi yang menggunakan karya-karya mereka untuk menyampaikan pesan dan kritik sosial terhadap berbagai macam fenomena yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Melalui lagu, mereka dengan konsisten menyuarakan persoalan dalam kehidupan masyarakat yang dinilai telah menyimpang. Persoalan seperti kemiskinan, ketidakadilan, pendidikan, korupsi dan berbagai persoalan lainnya pun diangkat dalam karya-karya mereka. Iwan Fals misalnya, dalam lagunya yang berjudul *Manusia Setengah Dewa* mengkritik pemerintah negara yang dianggap menyepelekan suara-suara masyarakat.⁹ Pemerintah dianggap mengabaikan suara rakyat. Selain Iwan Fals ada pula *group band* Feast dengan judul lagu *Lagu Kritik Lagi* dalam album berjudul *Abdi Lara Insani* menyampaikan kritik mereka terhadap pemerintah. Melalui lagu ini, *group band* Feast juga menekankan pentingnya kritik terhadap pemerintah meski

⁸ Ragilita Safitry dan Tengsoe Tjahjono, “Kritik Sosial dalam Novel *Re dan Perempuan* Karya Maman Suherman (Kajian Sosiologi Sastra Gillin dan Gillin)”, *Jurnal BAPALA*, 10: 2 (2023), hlm. 48-59.

⁹ Winda Susanti dan Eva Nurmayani, *op. cit.*, hlm. 5.

sering kali diacuhkan dan bahkan didiskriminasi.¹⁰ Selain itu, ada pula Hindia yang merilis lagu berjudul *Melangkah Pada Tahun 2019*. Lagu ini tidak hanya menawarkan suatu harmoni nada dan suara yang enak didengar tetapi juga memberikan makna yang mendalam dan lebih jauh lagi dan memiliki relevansi dengan budaya yang sangat menonjol. Dalam lagu ini, Baskara Putra atau yang dikenal dengan nama Hindia ini mengisahkan hubungan antarmanusia sebagai makhluk sosial.¹¹

Salah satu penyanyi yang juga getol menyampaikan kritiknya lewat lagu adalah Ebiet G. Ade. Dia adalah salah seorang musisi tanah air yang turut menyertakan keprihatinannya terhadap lingkungan. Salah satu lagunya, yakni lagu *Berita Kepada Kawan*, sangat jelas menampilkan kekecewaan Ebiet serta kritiknya terhadap keegoisan dan ketidakpedulian manusia terhadap lingkungan yang sudah mulai rusak dan membutuhkan perhatian.¹² Lagu-lagunya menjadi media kritik terhadap berbagai bentuk penyimpangan yang terjadi di Indonesia. Di dalam lagu-lagunya, ia mengangkat tema-tema aktual terutama yang berhubungan dengan nasib orang-orang kecil.

Namun, kritik sosial dalam lagu-lagu berbahasa daerah yang mengangkat kehidupan budaya lokal daerah tertentu cukup jarang dijumpai. Dalam konteks Indonesia, khususnya di wilayah-wilayah yang memiliki kekayaan budaya lokal seperti Manggarai, seni musik daerah memegang peran penting dalam menjaga dan mereproduksi identitas kultural masyarakat. Rensi Syukur Ambang, atau kerap disapa Rensi Ambang adalah seorang penyanyi asal Manggarai yang berhasil mengangkat tema aktual dalam karya-karyanya. Lagu-lagu ciptaannya sarat akan makna baik itu tentang percintaan, filosofi hidup, maupun kritik terhadap realitas sosial.¹³ Ia menggunakan musik sebagai media untuk menyuarakan kritik sosial sekaligus menjaga

¹⁰ Abizar Raihan, Amin Sihabudin, dan Muslimin, “Analisis Wacana Kritik Sosial dalam Lagu “Lagu Kritik Lagi” Karya Feast”, *Jurnal Ilmu Sosial Dan Isu Kontemporer*, 2:2 (2024), hlm. 293.

¹¹ Jelita M. Nurhamidah, Bintang P. Pamungkas, dan Fikri Hakim, “Eksplorasi Ambiguitas Makna dalam Lirik Lagu Membasuh: Sebuah Pendekatan Semantik dengan Makna Kontekstual”, *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2: 6 (21 November 2024), hlm. 311.

¹² Suryanti, dkk., “Studi Hermeneutika: Analisis Makna denotatif dan konotatif dalam lagu berita kepada kwan karya Ebiet G. Ade”, *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 9:3 (Desember 2023), hlm. 361.

¹³ Remigius Nahal, “Lebih Dekat Dengan Musisi Rensi Ambang; Selain Populer Dan Produktif, Karyanya Fenomenal”. Dikutip dari <https://beritafajartimur.com/2018/04/lebih-dekat-dengan-musisi-rensi-ambang-selain-populer-dan-produktif-karyanya-fenomenal/> diakses pada 17 November 2025.

eksistensi budaya Manggarai yang mulai terancam oleh arus globalisasi dan modernisasi. Melalui lagu-lagu berbahasa daerah, ia mencoba merawat bahasa dan nilai-nilai kultural yang hidup dalam masyarakat sekitarnya.

Salah satu karya Rensi Ambang yang menonjol adalah lagu *Déré Sua Sebu*. Lagu ini menjadi representasi dari suara kegelisahan sosial terhadap lunturnya nilai-nilai tradisional yang selama ini menjadi fondasi masyarakat Manggarai. Nilai seperti kebersamaan, kekeluargaan, dan solidaritas yang selama ini menjadi ciri khas masyarakat Manggarai mulai terkikis akibat pengaruh budaya luar dan perubahan pola hidup masyarakat. Berbagai macam persoalan diangkat dalam lagu ini. Persoalan-persoalan yang terjadi menunjukkan kemunduran dan tergerusnya nilai serta sistem moral di dalam konteks yang terjadi di Manggarai secara umum. Salah satunya ialah persoalan atau contoh kasus yang berbicara tentang seorang lansia di kampung Nunur, Manggarai Timur yang terpaksa kehilangan nyawanya akibat dianiaya adik kandungnya sendiri.¹⁴ Dalam persoalan ini, sang pelaku merasa tersinggung akibat perkataan kasar korban. Permusuhan dan pertengkaran yang berujung pada kematian itu menunjukkan adanya pergeseran dan pengabaian akan nilai-nilai kekeluargaan dalam menyelesaikan masalah. Persaudaraan dan kekeluargaan yang menjadi kekhasan dan identitas budaya tidak lagi menjadi pegangan dan patokan bagi sebagian orang Manggarai.

Selain itu kasus yang hampir serupa terjadi di desa Bajak, Manggarai, seorang ibu tewas dianiaya anak kandungnya sendiri.¹⁵ Kasus ini juga menunjukkan bahwa konflik yang terjadi pada masyarakat Manggarai secara umum perlahan-lahan tidak lagi diselesaikan secara kekeluargaan, musyawarah dan mufakat sebagaimana yang menjadi tradisi dalam budaya orang Manggarai. Selain beberapa contoh kasus tersebut, terdapat banyak contoh kasus lain seperti semakin meningkatnya kecemburuan di dalam relasi di tengah masyarakat, dan kata-kata kasar yang dipakai dalam pergaulan

¹⁴ Iren Leleng, "Tragis! Lansia di Manggarai Timur Tewas Dianiaya Adik Kandung" *SIndoNews*, tanggal 19 Agustus 2024, <https://daerah.sindonews.com/read/1438759/174/tragis-lansia-di-manggarai-timur-tewas-dianiaya-adik-kandung-1724058515> diakses pada tanggal 18 November 2025.

¹⁵ Berto Davids, "Anak Tega Naiaya Ibu Kandung Hingga Tewas", *telisik.id*, Selasa, 25 Oktober 2022, <https://daerah.sindonews.com/read/1438759/174/tragis-lansia-di-manggarai-timur-tewas-dianiaya-adik-kandung-1724058515> diakses pada tanggal 18 November 2025.

yang dianggap sebagai hal yang wajar dan lumrah oleh sebagian masyarakat terutama kaum remaja dan anak-anak. Selain itu, budaya saling menghormati antara keluarga perempuan dan keluarga laki-laki, antara anak dan orang tua perlahan mulai tergerus.

Lagu ini tidak hanya menjadi pengingat, tetapi juga merupakan kritik terhadap proses modernisasi dan dinamika perubahan sosial yang kerap kali bertentangan dengan konteks kultural lokal serta nilai-nilai yang dihayati oleh masyarakat Manggarai. Contoh-contoh tersebut adalah bentuk dampak negatif dari perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Manggarai. Dalam lirik *Déré Sua Sebu*, terkandung simbol dan metafora yang menunjukkan adanya krisis nilai dalam masyarakat. Rensi Ambang, melalui pilihan kata dan ungkapan khas budaya Manggarai, menyampaikan pesan bahwa perubahan sosial yang sedang berlangsung tidak selalu mengarah pada hal positif. Ia menekankan pentingnya merefleksikan kembali jati diri masyarakat dan mempertahankan nilai-nilai luhur yang dihidupi dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Lagu ini menjadi suara perlawanan terhadap pergeseran nilai yang cenderung menghapus keunikan lokal.

Untuk dapat mengungkap dan memahami makna-makna yang terkandung dalam lirik lagu seperti *Déré Sua Sebu*, diperlukan pendekatan teoritis yang mampu membaca struktur tanda dan konteks kultural secara mendalam. Dalam hal ini, diperlukan suatu bentuk atau kerangka analisis yang tepat untuk dapat menemukan makna dan memahami kritik sosial yang terdapat dalam lagu. Salah satu pendekatan yang relevan untuk menganalisis lirik lagu adalah pendekatan semiotika, khususnya semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini memungkinkan analisis terhadap tanda-tanda dalam teks dan bagaimana tanda tersebut membentuk makna dalam konteks budaya tertentu.

Roland Barthes mengembangkan teori semiotika yang melampaui analisis linguistik semata. Ia memperkenalkan konsep bahwa tanda-tanda budaya memiliki tiga lapis makna: denotatif, konotatif, dan mitos. Mitos, dalam pengertian Barthes, adalah sistem makna yang terbentuk dari budaya dan ideologi yang berlaku dalam masyarakat. Ia melihat bahwa bahasa pada dasarnya adalah sebuah sistem tanda yang

menggambarkan pandangan atau ideologi dari suatu sistem masyarakat dalam konteks waktu tertentu.¹⁶

Melalui pendekatan Barthes, lirik lagu dapat dibaca sebagai teks yang menyimpan pesan sosial dan ideologis. Teks tersebut tidak hanya dipahami berdasarkan arti literalnya, tetapi juga berdasarkan makna simbolik dan kultural yang lebih dalam. Dalam konteks lagu *Déré Sua Sebu*, pendekatan ini dapat digunakan untuk mengungkap bagaimana kritik sosial dibentuk melalui tanda-tanda linguistik dan bagaimana pesan tersebut dikonstruksi berdasarkan pengalaman budaya masyarakat Manggarai. Lirik lagu *Déré Sua Sebu* karya Rensi Ambang menyoroti berbagai fenomena sosial yang menjadi tanda pergeseran nilai di tengah masyarakat Manggarai. Persoalan-persoalan yang menyinggung nilai kekeluargaan, persatuan serta nilai gotong royong dalam kebudayaan dan tradisi orang Manggarai menjadi titik tolak refleksi kritis Rensi Ambang yang kemudian dituangkannya dalam lagu *Déré Sua Sebu*.

Kekuatan pendekatan Barthes terletak pada kemampuannya dalam membongkar lapisan makna yang tersembunyi di balik teks. Ia membantu pembaca untuk tidak hanya menerima teks sebagaimana adanya, tetapi juga untuk memahami relasi kuasa, nilai budaya, dan ideologi yang memengaruhi konstruksi makna dalam teks tersebut. Seturut pandangan Barthes, teks tidak hanya dilihat sebagai susunan kata-kata semata, tetapi juga dapat memberi makna yang mendalam dan bahkan dapat memberi dampak terutama dalam memahami suatu sistem atau konteks budaya yang lebih luas. Dengan demikian, semiotika Barthes dapat menjadi alat analisis yang efektif untuk membaca kritik sosial dalam lirik lagu yang sarat makna.

Penulis memilih untuk mengkaji lagu *Déré Sua Sebu* dengan pendekatan semiotika Roland Barthes karena melihat adanya urgensi untuk memahami bagaimana karya seni lokal dapat menjadi media kritik sosial yang kuat dan reflektif. Seni lokal tidak hanya menjadi sarana hiburan semata, tetapi menjadi sarana untuk mengungkapkan berbagai bentuk ketimpangan dan pergeseran nilai budaya. Tema

¹⁶ Panji Wibisono dan Yunita Sari, "Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira", *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1:1 (April 2021), hlm. 32.

kritik sosial dalam lagu ini menjadi sangat penting di tengah kecenderungan masyarakat yang semakin menjauh dari nilai-nilai kolektif dan lebih terfokus pada kepentingan individual. Dengan demikian, tulisan ini terfokus pada bagaimana kritik sosial dalam lirik lagu *Déré Sua Sebu* karya Rensi Ambang ditinjau dari semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penulis tertarik untuk menelaah lebih jauh kritik sosial dalam lirik lagu *Déré Sua Sebu* karya Rensi Ambang dengan menggunakan pisau analisa dari pemikiran semiotika Roland Barthes dengan judul **Kritik Sosial dalam Lirik Lagu *Déré Sua Sebu* Karya Rensi Ambang Ditinjau dari Teori Semiotika Roland Barthes.**

1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini dijabarkan ke dalam beberapa rumusan masalah. Adapun yang menjadi rumusan pokok dalam tulisan ini adalah bagaimanakah kritik sosial dalam lirik lagu *Déré Sua Sebu* karya Rensi Ambang ditinjau dari teori semiotika Roland Barthes?

Selain rumusan pokok tersebut tulisan ini, memuat beberapa rumusan turunan dari rumusan pokok, yaitu:

- a. Apa yang dimaksud dengan semiotika Roland Barthes?
- b. Apa makna lirik lagu *Déré Sua Sebu* karya Rensi Ambang?
- c. Bagaimana kritik sosial yang dipresentasikan dalam lirik lagu *Déré Sua Sebu* karya Rensi Ambang berdasarkan analisa Semiotika Roland Barthes?

1. 3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penulisan Skripsi ini ialah sebagai berikut: a) mendeskripsikan teori semiotika Roland Barthes; b) mendeskripsikan musik dan lirik lagu *Déré Sua Sebu* karya Rensi Ambang; c). mendeskripsikan kritik sosial dalam lirik lagu *Déré Sua Sebu* karya Rensi Ambang ditinjau dari teori semiotika Roland Barthes, d). Dan tujuan khusus dari tulisan ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat pemerolehan gelar Strata-1 (S1) Program Studi Ilmu Filsafat pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

1. 4 Manfaat Penulisan

- a. Secara teoretis, penelitian ini memberikan sumbangan terhadap kajian filsafat budaya dan semiotika dengan menempatkan lagu *Déré Sua Sebu* sebagai teks yang memiliki kedalaman makna sosial. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana tanda-tanda musikal dan linguistik dapat berfungsi sebagai kritik terhadap fenomena sosial.
- b. Secara praktis, tulisan ini bertujuan memberikan cara bagaimana teori analisis semiotika Barthes dapat dipakai untuk menganalisis teks-teks lagu, terutama dalam menemukan kritik-kritik sosial di dalamnya.

1. 5 Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan dalam penyelesaian karya ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Melalui metode ini, penulis mengumpulkan, mempelajari, dan mengkaji secara mendalam berbagai sumber data yang memiliki keterkaitan erat dengan topik yang dibahas. Sumber-sumber tersebut meliputi buku-buku referensi mengenai teori semiotika, terutama pemikiran Roland Barthes tentang elemen-elemen semiologi dalam sistem tanda dan makna, disertai dengan jurnal ilmiah, serta kepustakaan lainnya baik dalam bentuk cetak maupun digital yang menunjang pembahasan. Selain itu, berbagai referensi tambahan juga dimanfaatkan guna memperluas wawasan dan memperkaya sudut pandang analisis yang akan dikemukakan. Adapun metode analisis data dalam penelitian ini yaitu, dengan menggunakan metode analisis isi dan makna dari teks lirik lagu *Déré Sua Sebu*.

Teori Semiotika Roland Barthes kemudian dipakai sebagai instrumen analisis untuk menelaah secara mendalam lirik lagu berjudul *Déré Sua Sebu* karya Rensi Ambang yang menjadi objek kajian utama. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, teks lagu tersebut diteliti secara terstruktur guna menemukan berbagai tanda, simbol, maupun makna yang terkandung di dalamnya. Proses pengkajian ini dilaksanakan secara bertahap dan mendalam agar dapat memahami secara utuh pesan-pesan serta nilai-nilai yang ingin disampaikan dalam

karya tersebut, sehingga menghasilkan uraian analitis yang runtut, tepat guna, dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

1. 6 Sistematika Penulisan

Secara umum, tulisan ini mempunyai sistematika sebagai berikut: Bab I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan. Bab II memuat penjelasan tentang pengertian semiotika, prinsip-prinsip semiotika, teori semiotika, semiotika, dan semiotika Roland Barthes. Bab III berisi penjelasan tentang pengertian lagu dan lirik lagu yang menjadi dasar penelitian penulis untuk mendapatkan informasi dan melakukan investigasi data berkaitan dengan analisis teks lagu *Déré Sua Sebu*. Bab IV merupakan ulasan penulis tentang kritik sosial dalam teks lirik lagu *Déré Sua Sebu* melalui semiotika Roland Barthes dari ketiga segi makna yaitu makna denotasi, makna konotasi, dan makna mitos. Bab V merupakan akhir dari keseluruhan tulisan ini. Di dalamnya terdapat kesimpulan dan beberapa usul saran.